



Mabasas: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara
"http://mabasas.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN"

p-ISSN: 2085-9554

e-ISSN: 2621-2005

KAJIAN BUDAYA LOKAL BAHASA *NGAPAK* DALAM FILM KARYA PELAJAR DI FESTIVAL FILM PELAJAR PURBALINGGA

THE REPRESENTATION OF LOCAL CULTURE THROUGH THE NGAPAK LANGUAGE IN STUDENT FILMS AT THE PURBALINGGA STUDENT FILM FESTIVAL

Abdul Wachid Bambang Suharto, Aufannuha Ihsani, Teguh Trianton

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Posel: abdulwachidbs@gmail.com; aihsani@uinsaiizu.ac.id; teguhtrianton@gmail.com;

Naskah diterima tanggal: 12 Oktober 2025; Direvisi akhir tanggal: 26 Juni 2026; Disetujui tanggal: 28 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1138>

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tentang kajian budaya lokal bahasa *ngapak* dalam film karya pelajar di Festival Film Purbalingga, serta mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam bahasa *ngapak* yang dikonstruksi dalam narasi visual film karya pelajar di Festival Film Purbalingga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi bahasa *ngapak* dalam film fiksi pelajar yang diputar di Festival Film Pelajar Purbalingga (FFP) memperlihatkan kerja kultural yang tidak sederhana: pelajar bukan hanya “merekam” budaya yang ada, tetapi memilih, menata, dan mengarahkan unsur-unsurnya agar berfungsi sebagai jantung dramatik. Literatur budaya Banyumas menegaskan bahwa identitas Banyumasan menubuh pada bahasa *ngapak*, kuliner, relasi keseharian, serta etos *peseduluran*; elemen-elemen itu memang paling kuat terasa pada skala domestik dan komunal yang kecil. Kedekatan visual (*proximity*) berfungsi sebagai taktik otentifikasi. Nilai-nilai budaya lokal dalam bahasa *ngapak* yang dikonstruksi dalam narasi visual film karya pelajar di Festival Film Purbalingga. Secara konseptual, pembacaan nilai bertumpu pada tiga landasan. *Pertama*, konsepsi bahasa *ngapak* dalam budaya Banyumas sebagai himpunan praktik dan etos yang menubuh dalam bahasa, kuliner, ruang komunal, dan jejaring *peseduluran*—alih-alih berhenti pada ritual besar. Poros pertama memperlihatkan nilai relasional yang bekerja di ruang domestik dan komunal: *peseduluran*, *unggah-ungguh/tepa selira*, dan ekonomi moral. *Kedua*, bahasa yang muncul mewujud dalam objek, gestur, dan ritme suara sebagai petunjuk nilai—karena film bekerja lewat pengalaman inderawi, bukan ceramah. *Ketiga*, konteks ekosistem FFP—*layar tanjleb*, kelas, komunitas—yang membingkai bahasa dapat diproduksi, dibaca, dan dinegosiasi dalam forum warga. Poros ketiga merangkum nilai perawatan (*care*), literasi kultural di era digital, serta ruang budaya sebagai mediator nilai.

Kata kunci: budaya lokal; Festival Film Pelajar Purbalingga; bahasa *ngapak*

Abstract

This study attempts to reveal the local cultural study of the ngapak language in student films at the Purbalingga Film Festival, as well as to reveal the cultural values in the ngapak language constructed in the visual narratives of student films at the Purbalingga Film Festival. The results of this study reveal that the representation of the ngapak language in student fiction films screened at the Purbalingga Student Film Festival (FFP) demonstrates a cultural work that is not simple: students do not only "record" the existing culture, but also select, organize, and direct its elements to function as a dramatic heart. Banyumas cultural literature emphasizes that Banyumasan identity is embodied in the ngapak language, culinary, daily relations, and the ethos of peseduluran; these elements are indeed most strongly felt on a small domestic and communal scale. Visual proximity functions as an authentication tactic. Local cultural values in the ngapak language are constructed in the visual narratives of student films at the Purbalingga Film Festival. Conceptually, the reading of values rests on three foundations. First, the conception of ngapak language in Banyumas culture as a set of practices and ethos embodied in language, cuisine, communal spaces, and networks of brotherhood—rather than stopping at grand rituals. The first axis shows the relational values at work in domestic and communal spaces: peseduluran, unggah-ungguh/tepa selira. Second, the language that emerges manifests in objects, gestures, and rhythms of sound as indicators of value—because film works through sensory experience, not lectures. Third, the context of the FFP ecosystem—screens, classes, communities—that frame language can be produced, read, and negotiated in community forums. The third axis summarizes the values of care, cultural literacy in the digital era, and cultural space as a mediator of value.

Keywords: local culture; Purbalingga Student Film Festival; ngapak language

1. Pendahuluan

Festival film pelajar Purbalingga telah menjadi budaya, sekaligus ikon dalam khazanah perfilman di Indonesia. Festival yang telah dilakukan secara berkala dari 2007 hingga 2024 itu telah melahirkan ratusan film dan sineas muda. Penelitian Teguh Trianton (2022) menyebutkan bahwa tiap tahun ada 50-100 sineas yang berkontribusi dalam festival itu. Mereka menampilkan karya-karya original yang diangkat dari fenomena kehidupan sekitar sebagai upaya refleksi dan reinterpretasi teks-teks sosial budaya. Pada ranah tradisi akademik ini, pergelaran FFP telah berkontribusi dalam melahirkan puluhan karya ilmiah hasil riset baik dalam bentuk artikel, skripsi, tesis, atau disertasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa di berbagai jenjang atau strata pendidikan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa sebagai sebuah pergelaran, FFP tidak hanya memberikan hiburan, namun telah banyak berkontribusi dalam pendidikan.

Festival film Purbalingga berbeda dengan festival film pada umumnya. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi karya para sineas muda. Tetapi lebih dari itu, FFP juga menjadi ajang penyemaian bibit sineas pelajar untuk terus tumbuh dan berkarya. Penyemaian bibit sineas muda khususnya pelajar dilakukan melalui program pelatihan (*workshop*) dan diskusi yang difasilitasi oleh CLC. Melalui pelatihan, para pelajar dibina untuk tumbuh menjadi seorang sineas yang profesional. Mereka tidak hanya mendapatkan materi terkait proses produksi atau pembuatan film. Para pelajar ini juga mendapat materi mengenai nilai-nilai budaya dalam film, filosofi, bahkan ideologi dalam film.

Sebelum berkarya, para sineas pelajar ini mendapat pelatihan dari para pengawa CLC. Pelatihan (*workshop*) sinematografi dilaksanakan di sekolah-sekolah yang siswanya memiliki minat. Para siswa ini dilatih keterampilan produksi film mulai dari pencarian ide, penulisan naskah atau skenario, pengambilan gambar, hingga teknik penyuntingan atau editing (Afgani, 2017). Rangkaian pelatihan ini berjalan sepanjang tahun sebagai kegiatan pendahuluan sebelum diselenggarakan festival. Pelatihan ini menjadi sumber utama pencarian film untuk festival. Festival merupakan ajang pengujian hasil karya para sineas yang telah mengikuti pelatihan, di hadapan khalayak penonton. Dari ajang pelatihan dan gelaran festival ini muncul banyak sineas yang mampu berkompetisi dalam berbagai tingkatan ajang festival lainnya di Indonesia (Sasono, 2018).

Selama ini, fenomena FFP telah cukup banyak menarik minat para peneliti. Mereka melakukan riset mengenai berbagai topik sebagai objek formal yang berhubungan dengan kegiatan festival. Adapun objek formal yang telah diteliti dari film karya pelajar dan fenomena FFP tersebut antara lain dikemas dalam berbagai bentuk publikasi dengan tajuk. (1) Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Film Indie Banyuas (Trianton, 2013b); (2) Konsumsi Film Penonton Festival Film Lokal: Studi Etnografi Penonton Festival Film Purbalingga tahun 2015 (Devita & Kurnia, 2015); (3) Film Banyumas Sebagai Videografi Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Purwokerto (Trianton & Yulisetiani, 2016); (4) Bias Gender dalam Fragmen Cerita Sejarah ‘Izinkan Saya Menikahinya’ (Yulisetiani & Sumarlan, 2016); (5) Peran Gender dalam Kehidupan Pedesaan: Analisis Penerimaan Penonton Tentang Film Banyumas di Era Reformasi (Chusna et al., 2017); (6) *The Geneology of Banyumas*

Film From Street to Sreen -Silsilah Film Banyumas: Dari Jalanan ke Layar- (Taufiqurrohman et al., 2017); (7) *Gender Role in Rural Life: An Audience Reception Analysis on Banyumas Films in Reformation Era* -Peran Gender dalam Kehidupan Pedesaan: Analisis Penerimaan Penonton pada Film Banyumas di Era Reformasi- (Chusna et al., 2017).

Kemudian, tema lain yang diangkat sebagai objek penelitian, adalah: (8) *Young, creative, and independent: Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga and its strategies to enliven independent filmmaking in Indonesia* -Muda, Kreatif, dan Mandiri: *Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga dan Strategi dalam Memeriahkan Perfilman Independen (mandiri) di Indonesia-* (Kurnia, 2018); (9) *Strategi Budaya Melalui Mobilisasi Masyarakat Untuk Membuat, Mengedarkan, dan Menonton Film Di Purbalingga* (Banjaransari & Surastio, 2018); (10) *Implikatur Dalam Tuturan Kumpulan Film Fiksi Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga* (Prananingsih, 2018); (11) *Perancangan Interior Gedung Film Cinema Lovers Community Di Purbalingga* (Budi, 2019); (12) *Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film* (Tanti & Ginanjar, 2020); dan (13) *Poverty and Gender Relation: Developmentalism in 'Penderes dan Pengidep' –Kemiskinan dan Relasi Gender: Ideologi Pembangunan dalam 'Penderes dan Pengidep'* (Chusna et al., 2020); (14) *Continuity of Resistance, Indegenous Participatory Concepts In Purbalingga Rural Cinema Culture* -Kontinuitas Perlawanan: Konsep Partisipasi Adat dalam Budaya Sinema Pedesaan Purbalingga- (Barry et al., 2022); dan (15) *Filmmaking and Critical Pedagogy Amongst Youth as Cultural Empowerment in Banyumas, Indonesia* -Pembuatan Film dan Kritik Pedagogi di Kalangan Muda Sebagai Pemberdayaan Kebudayaan di Banyumas, Indonesia- (Sumbogo & Mutmainnah, 2022).

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang mengungkapkan tentang **“Kajian Budaya Lokal Bahasa Ngapak dalam Film Karya Pelajar di Festival Film Pelajar Purbalingga.”** Hal ini menarik karena selama 18 tahun, festival film dilakukan dengan pemutaran film *Layar Tanjleb* yang melibatkan pertunjukan budaya lokal, partisipasi masyarakat, ekonomi masyarakat, dan diskusi film. Kegiatan itu memberikan dampak bagi masyarakat terkait adanya upaya untuk melestarikan bahasa *ngapak* sebagai bahasa lokal di Banyumas Raya memiliki makna mayor dalam film-film karya dari para pelajar. Siapapun yang menonton film-film tersebut ini akan mendapatkan

pengalaman yang sangat menarik, berkesan dan mengharukan mengenai permasalahan sosial budaya melalui bahasa *ngapak* yang menginformasikan keadaan di Banyumas Raya. Adapun penelitian ini difokuskan pada film karya pelajar di Festival Film Purbalingga tahun 2020—2024 yang masih terdokumentasi dengan baik.

2. Landasan Teori

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Dalam konteks budaya dan media, semiotika berfungsi sebagai alat untuk membaca teks budaya sebagai sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh awal semiotika, menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua unsur, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang bersama-sama membentuk *sign* (tanda) (Saussure, 1983: 67–70).

Barthes juga mengembangkan gagasan bahwa tanda-tanda dalam teks budaya—termasuk film—tidak bersifat netral. Ia menyatakan bahwa pembacaan tanda selalu terikat pada konstruksi sosial dan historis tertentu, sehingga pemaknaan terhadap sebuah teks dapat bersifat politis. Pandangan ini memperkaya analisis teks film, khususnya dalam melihat bagaimana identitas budaya dan lokalitas dimaknai dan ditampilkan melalui berbagai bentuk tanda.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika Barthes akan menjadi landasan teoritik untuk membaca film-film dokumenter pelajar sebagai teks kultural. Film-film ini tidak hanya dilihat sebagai hasil karya teknis semata, melainkan juga sebagai ruang produksi makna budaya, tempat di mana budaya lokal dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan direpresentasikan kepada publik. Barthes juga memperkenalkan dua tingkat makna dalam sistem tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna pertama dari sebuah tanda, yaitu makna yang paling langsung dan umum diterima. Sementara itu, konotasi mengacu pada makna kedua yang lebih dalam dan bersifat kultural, ideologis, dan kontekstual. Dengan kata lain, konotasi adalah makna tambahan yang ditanamkan oleh budaya terhadap suatu tanda.

Barthes menegaskan, “*At the level of the second-order signification, the sign of the first system (the denotative sign) becomes the signifier of a second sign, which is the connotative sign*” (“Pada tingkat pemaknaan orde kedua, tanda dari sistem pertama (tanda denotatif) menjadi penanda bagi tanda kedua, yaitu tanda konotatif”), (Barthes, 1972: 115). Untuk memahami hal ini lebih lanjut, kita dapat melihat contoh sederhana

dalam teks visual. Misalnya, dalam sebuah film dokumenter lokal terdapat gambar seorang petani memakai caping di sawah. Secara denotatif, gambar tersebut hanya memperlihatkan seorang pria sedang bekerja di ladang. Namun secara konotatif, gambar itu bisa dimaknai sebagai representasi nilai-nilai kerja keras, keterikatan dengan tanah, serta identitas agraris masyarakat lokal. Bahkan, dalam konteks sinema dokumenter pelajar, visual seperti ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari resistensi terhadap modernitas yang menjauhkan generasi muda dari akar budayanya.

Dengan demikian, pendekatan Barthes terhadap tanda memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca apa yang terlihat, tetapi juga mengungkap makna-makna tersembunyi yang terikat pada struktur ideologi dan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menganalisis bagaimana film-film dokumenter dalam Festival Film Pelajar Purbalingga membingkai identitas, budaya, dan realitas lokal secara simbolik. Dalam konteks film, termasuk film dokumenter lokal, mitos bekerja dengan mengemas simbol-simbol budaya sebagai sesuatu yang wajar, tak tergugat, atau bahkan romantis. Misalnya, film dokumenter yang menggambarkan seorang dukun kampung atau pemimpin adat tidak hanya menampilkan individu tersebut sebagai bagian dari kenyataan sosial, tetapi juga dapat memitoskan peran mereka sebagai penjaga moralitas, simbol kebijaksanaan, atau resistensi terhadap modernitas.

Festival Film Pelajar Purbalingga kerap menampilkan dokumenter yang memuat potret kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk ritual keagamaan, tradisi lisan, dan relasi sosial desa. Ketika potret ini ditampilkan melalui konstruksi naratif dan visual tertentu—seperti sinematografi yang melambat, musik latar yang sakral, atau narasi yang menggugah emosi—maka yang terjadi bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga produksi mitos. Dalam hal ini, makna budaya tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dikonstruksi dan dipolitisasi melalui media visual.

Dengan meminjam pisau analisis Barthes, kita dapat membongkar bagaimana representasi budaya lokal dalam film dokumenter pelajar tidak netral, melainkan membawa muatan ideologis tertentu, baik yang berasal dari pandangan pembuat film, institusi sekolah, maupun budaya dominan yang melingkupi produksi film tersebut. Teori semiotika Roland Barthes memberikan alat konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana film dokumenter membentuk representasi budaya. Dalam konteks Festival Film Pelajar Purbalingga—yang mayoritas filmnya dibuat oleh siswa

sekolah menengah dan mengangkat tema lokal—teori Barthes menjadi sangat relevan untuk mengungkap bagaimana budaya tidak hanya *ditampilkan*, tetapi juga *dimaknai*, *dipilih*, dan *dibingkai*.

Barthes mengembangkan gagasan bahwa tanda-tanda visual dalam media tidak pernah netral. Dalam bukunya *Mythologies*, ia menjelaskan bahwa sistem tanda memiliki dua tingkat: makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna budaya, ideologis). Tingkat kedua inilah yang ia sebut sebagai “mitos”, yaitu cara budaya menyamarkan ideologi sebagai hal yang “alami”. “*Myth is a type of speech... it is a system of communication, a message.*” (“Mitos adalah jenis wacana... ia adalah sistem komunikasi, sebuah pesan.”), (Barthes, 1972: 107).

Dalam penerapannya pada film dokumenter pelajar, tanda-tanda seperti pakaian adat, bahasa daerah, kegiatan komunitas, atau lanskap lokal bukan sekadar elemen estetis, tetapi juga berfungsi sebagai penanda budaya yang menyampaikan nilai, norma, bahkan posisi ideologis. Misalnya, penggambaran petani tua yang bekerja di sawah tidak hanya menyampaikan kenyataan ekonomi, tetapi juga membingkai “kebijaksanaan lokal” sebagai bagian dari narasi kultural. Melalui strategi pembacaan ganda (*dual reading*)—yaitu pembacaan pada level denotasi dan konotasi—kita bisa menafsirkan bagaimana narasi visual dan audio film dokumenter pelajar menyusun representasi budaya. Sebuah film dokumenter yang menampilkan tradisi *ngupati* ‘ritual kehamilan empat bulan’ mungkin secara denotatif hanya mendokumentasikan prosesi. Namun secara konotatif, film tersebut bisa menyampaikan wacana spiritualitas, resistensi terhadap modernitas, atau bahkan revitalisasi budaya lokal yang sempat terpinggirkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian tentang kajian budaya lokal dalam film karya pelajar di Festival Film Purbalingga ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa dalam budaya lokal secara detail dan mendalam yang terkandung dalam karya-karya sineas muda. Film-film yang masuk nominasi dalam Festival Film Purbalingga banyak yang terinspirasi oleh kehidupan masyarakat sekitar Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, dan Kebumen. Penelitian dilakukan untuk menganalisis konten (isi) di dalam film memiliki muatan budaya lokal dengan ruang komunikasi bahasa *ngapak*. Analisis tersebut didukung

dengan data-data wawancara dengan penyelenggara Festival Film Purbalingga dan interpretasi juri, serta masyarakat pengamat film di Purbalingga dan sekitarnya.

Teknik pengumpulan data penelitian dalam penelitian kajian budaya lokal bahasa *ngapak* dalam film karya pelajar di Festival Film Purbalingga dilakukan dengan mengumpulkan bahan informasi yang berhubungan dengan film di Festival Film Purbalingga antara tahun 2020-2024. Analisis dokumen atau studi dokumentasi dalam penelitian kajian budaya lokal dalam film karya pelajar di Festival Film Purbalingga dengan mengumpulkan film antara tahun 2020 hingga 2024. Teknik ini dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep, ide, atau isi informasi yang tertulis atau terkandung pada film karya pelajar di Festival Film Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan dari arsip pengelola Festival Film Purbalingga. Adapun dokumen lain yang dijadikan sumber penelitian kajian budaya lokal dalam film karya pelajar di Festival Film Purbalingga adalah arsip-arsip pemberitaan kegiatan FFP di media cetak, arsip digital di berbagai laman, artikel ilmiah populer yang membahas fenomena FFP dari berbagai media, artikel ilmiah akademik dari berbagai jurnal dan prosiding, skripsi, tesis dan disertasi, serta buku-buku dan dokumen lain yang berkenaan dengan fenomena FFP. Wawancara dilakukan kepada komunitas Cinema Lovers Community (CLC), pengelola Festival Film Purbalingga, juri, sineas, guru pendamping, serta komunitas film di Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, dan Kebumen. Teknik wawancara penelitian kajian budaya lokal dalam film karya pelajar di Festival Film Purbalingga dilakukan dengan dua pola, yaitu secara langsung: peneliti dengan cara mendatangi narasumber dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dalam format obrolan atau perbincangan. Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam, yakni peneliti membuat daftar pertanyaan (instrument), namun apabila terdapat jawaban yang kurang detail maka akan secara spontan mengajukan pertanyaan.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi film-film di FFP tahun 2020-2024. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan interpretasi yang memadai dan simpulan yang presisi, maka data tersebut harus dianalisis dengan cermat, yakni melihat penanda-penanda budaya yang teraksentuasi. Dari penanda itu dilakukan interpretasi yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi film secara keseluruhan yang berasal dari penelusuran narasi film.

4. Pembahasan

Festival Film Purbalingga (FFP) merupakan sebuah inisiatif budaya yang lahir dari semangat komunitas independen di daerah, khususnya *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006, dengan fokus utama memberikan ruang ekspresi dan apresiasi bagi karya-karya film pendek, khususnya dari kalangan pelajar di wilayah Banyumas Raya (meliputi Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, dan Cilacap). Didirikan oleh komunitas CLC yang dipelopori oleh Bowo Leksono, festival ini dimulai sebagai respons atas keterbatasan akses terhadap sinema alternatif dan ketiadaan ruang kreasi film yang memadai di tingkat lokal. CLC sendiri sebelumnya telah aktif menyelenggarakan pemutaran film keliling (layar tancap) di berbagai desa dan sekolah, serta membangun jejaring komunitas film pelajar di wilayah sekitarnya. Sejak awal, festival ini tidak hanya menghadirkan film-film karya pelajar, tetapi juga mengintegrasikan pemutaran film nasional, diskusi, dan pelatihan produksi film.

Salah satu karakteristik paling menonjol dari Festival Film Purbalingga (FFP) adalah fokusnya pada film dokumenter karya pelajar yang mengangkat isu-isu lokal. Berbeda dari festival film kebanyakan yang cenderung menempatkan fiksi sebagai *genre* utama, FFP justru menempatkan dokumenter sebagai medium ekspresi utama para pelajar. *Genre* ini dinilai lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan ruang refleksi atas kondisi sosial budaya di sekeliling para pembuatnya. Yusup Rahman (2021: 65) mencatat bahwa dominasi dokumenter dalam FFP bukan sekadar pilihan teknis, melainkan merupakan “strategi kultural untuk mengasah kepekaan pelajar terhadap lingkungan sosialnya melalui praktik sinema yang partisipatif dan berbasis kenyataan”.

Karakteristik lain yang membedakan FFP adalah keterlibatan aktif dari berbagai elemen lokal, terutama sekolah dan pesantren. Para siswa tidak hanya menjadi peserta kompetisi film, tetapi juga bagian dari proses kreatif sejak tahap ide, riset, hingga produksi. Di beberapa wilayah, proses produksi film bahkan didampingi oleh guru atau pegiat komunitas yang berperan sebagai mentor tematik. Keterlibatan pesantren dalam beberapa tahun terakhir menandai perluasan jangkauan festival dalam ranah pendidikan berbasis nilai keagamaan dan kebudayaan lokal.

Film-film dokumenter karya pelajar dalam Festival Film Purbalingga (FFP) tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga menjadi bentuk representasi budaya lokal yang bernilai. Tema-tema yang diangkat cenderung dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, seperti tradisi adat, profesi khas daerah (misalnya buruh pengrajin, petani, atau tukang cukur), isu lingkungan seperti pencemaran sungai dan deforestasi, hingga perubahan sosial akibat modernisasi atau migrasi. Rahman (2021: 67) menyatakan bahwa film dokumenter pelajar dalam FFP “menghadirkan narasi-narasi kecil yang selama ini luput dari radar media arus utama, namun justru menjadi penanda penting dalam memahami dinamika budaya lokal” (*Festival Film sebagai Produksi Makna Kultural*, 2021: 73). Dalam film-film tersebut, tampak adanya upaya dari para pelajar untuk menafsir ulang nilai-nilai lokal yang sedang tergerus atau berubah, sering kali dengan pendekatan empatik dan reflektif.

Gaya penceritaan dalam dokumenter-dokumenter ini cenderung membumi dan bersifat observasional. Banyak film yang menggunakan narasi personal atau wawancara langsung dengan tokoh lokal, dikombinasikan dengan gambar suasana dan aktivitas harian yang minim rekayasa. Gaya dokumentatif seperti ini memperkuat kesan otentik dan menjadikan film sebagai “jendela ke dalam” komunitas yang biasanya tidak tersorot. Hal ini selaras dengan pandangan Bill Nichols bahwa dokumenter sebagai *genre* “offers a view of the historical world, one shaped by the perspective of the filmmaker.” (“Dokumenter menawarkan pandangan atas dunia historis, yang dibentuk oleh perspektif si pembuat film.”), (Nichols, 2017: 20).

Yang tak kalah penting adalah sudut pandang pelajar dalam melihat budaya lokal mereka sendiri. Sebagai generasi muda, mereka berada di posisi ambivalen: satu sisi menjadi bagian dari tradisi lokal, namun di sisi lain berhadapan dengan arus globalisasi dan teknologi. Oleh karena itu, dokumenter mereka sering memuat semacam “pergulatan identitas”, di mana kekaguman, kritik, dan rasa kehilangan bercampur menjadi narasi yang jujur. Dalam banyak kasus, film menjadi medium untuk merekam ingatan kolektif yang mulai memudar dan mengafirmasi kembali pentingnya kebudayaan lokal sebagai sumber nilai dan arah hidup. Melalui karya dokumenter, pelajar tidak hanya belajar teknik sinematografi, tetapi juga menjalani proses pemaknaan terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, film pelajar di FFP bukan sekadar

produk seni, melainkan dokumen kultural yang mencerminkan bagaimana identitas lokal dipahami, dinegosiasikan, dan disuarakan oleh generasi muda.

FFP menyediakan ruang tersebut dengan mendorong pelajar menjadi produsen narasi dan tafsir atas realitas lokal. Film dokumenter yang dihasilkan para pelajar dalam festival ini tidak sekadar merekam kehidupan, tetapi juga membangun semacam mitos kultural — dalam pengertian Barthesian — yakni konstruksi makna-makna simbolik yang tampak alami, padahal merupakan hasil artikulasi sosial dan ideologis. Roland Barthes dalam *Mythologies* menyebut bahwa “*myth is a type of speech, not a type of content. It transforms history into nature*” (Barthes, 1972: 129), yang berarti “mitos adalah bentuk wacana, bukan isi pesan. Ia mengubah sejarah menjadi alam.” Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik kultural yang disajikan dalam film dokumenter pelajar, seperti kesenian reog, aktivitas pasar tradisional, kerja tani, hingga relasi antarwarga, merupakan tafsir yang menyiratkan nilai-nilai dan ideologi tertentu yang disusun secara simbolik.

Dalam kerangka ini, FFP menjadi praktik kebudayaan yang kompleks. Ia tidak hanya berfungsi sebagai ajang apresiasi karya film, tetapi juga sebagai media pedagogis yang membentuk kesadaran kritis peserta. Remotivi (2022) mencatat bahwa “FFP bukan hanya soal karya, tetapi proses penyadaran media dan keterlibatan warga dalam proses kultural yang berkelanjutan”. Dengan demikian, festival ini menjalankan tiga fungsi utama: pendidikan, ekspresi, dan artikulasi ideologis.

Dalam kerangka semiotika, film dokumenter pelajar yang ditayangkan di FFP dapat dibaca sebagai teks visual, yakni kumpulan tanda yang merepresentasikan realitas sosial tertentu. Barthes (1967: 48), dalam karyanya *Elements of Semiology*, menyatakan bahwa “*Every semiological system is a system of values encoded through signs that appear neutral*” (“Setiap sistem semiotik adalah sistem nilai yang dikodekan melalui tanda-tanda yang tampaknya netral; terjemahan penulis”). Ini berarti bahwa film dokumenter yang merekam kehidupan sehari-hari—seperti pasar tradisional, kerja tani, atau ritual desa—sesungguhnya sedang mengonstruksi makna dan nilai tertentu yang hendak dihadirkan kepada penonton sebagai ‘kenyataan’.

4.1. Representasi Budaya Lokal Bahasa *Ngapak* dalam Film Fiksi Pelajar

Representasi budaya lokal dalam film fiksi pelajar yang diputar di Festival Film Pelajar Purbalingga (FFP) memperlihatkan kerja kultural yang tidak sederhana: pelajar bukan

hanya “merekam” budaya yang ada, tetapi memilih, menata, dan mengarahkan unsur-unsurnya agar berfungsi sebagai jantung dramatik. Dalam lima film yang diamati—*Lanang*, *Pedangan*, *Murni*, *Daring*, dan *Sepuh*—budaya tampil melalui praktik kecil yang akrab sekaligus melalui momen-momen pertunjukan; ia hadir sebagai kebiasaan rumah tangga dan, di saat lain, sebagai panggung simbolik yang menautkan identitas, ekonomi, dan relasi kuasa. Subbab ini menguraikan bagaimana budaya lokal itu dimunculkan: mulai dari inventarisasi objek yang dipilih, strategi visual dan bunyi yang menegaskan “lokalitas”, pola naratif dan sudut pandang yang mempersonalisasi konflik, hingga nada representasi serta pengaruh ekosistem produksi (kelas, komunitas, festival). Uraian disusun dengan bertumpu pada catatan observasi atas lima film dan ditautkan pada literatur budaya Banyumas, kajian budaya layar/film komunitas, laporan dampak *layar tanjleb*, serta esai-esai tentang ekologi kreatif kelas–komunitas–festival (Koderi, 1991, hlm. 67–68; 159; 164–167; Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 33–34; 63–66; 98–100; Pawestri, 2019, hlm. 255; 261–263; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11; Wachid, 2025a; 2025h; Taufiqurrohman dkk., 2017, hlm. 154–156).

4.1.1. Objek Budaya, Bahasa *Ngapak*, dan Taktik Kedekatan

Temuan paling konsisten ialah preferensi terhadap praktik mikro yang dijalani sehari-hari, bukan ritual besar yang sesekali terjadi. Di *Pedangan*, ruang *pedangan* (dapur) menjadi orbit naratif: meja makan memediasi percakapan antargenerasi, keputusan keluarga, dan tawar-menawar nilai. *Mendoan* dan *limpung*, dengan demikian, bukan sekadar properti, melainkan pemantik dialog dan ingatan keseharian. Kedua makanan itu seolah menjadi benda sarat makna sebab mempertemukan logika kebutuhan rumah tangga dengan etika kebersamaan. Di *Lanang*, pertunjukan lengger di pasar tidak hanya dapat dilihat sebagai sebagai hiasan eksotik, melainkan juga titik uji martabat ketika remaja penari berhadapan dengan ejekan. Tradisi tampil sebagai arena negosiasi gender, ekonomi, dan keberanian personal.

Tabel 1

Aspek Analisis	Indikator	Contoh Data yang Dicari
Kosakata	Penggunaan kosakata khas Banyumasan	<i>inyong, rika, kuwe, priwe, kepriwe, maning, bae, ora, inyong, inyonga</i>
Fonologi	Ciri pelafalan "a" tetap menjadi "a" (<i>ngapak</i>), bukan "o"	<i>sega</i> (bukan <i>sego</i>), <i>apa</i> (bukan <i>opo</i>)
Ungkapan	Peribahasa, sapaan, atau idiom	Sapaan "rika", "kiye", "ngana", dan

Aspek Analisis	Indikator	Contoh Data yang Dicari
Lokal	khas Banyumasan	ungkapan lokal lainnya
Fungsi Bahasa	Bahasa sebagai identitas, humor, kedekatan sosial, atau penegasan konflik	Dialog yang memperlihatkan hubungan sosial antar tokoh
Konteks Budaya	Bahasa digunakan dalam tradisi, keluarga, pendidikan, atau pekerjaan	Percakapan di rumah, pasar, sekolah, sawah, dan lingkungan desa
Representasi Identitas	Bahasa menunjukkan asal daerah tokoh	Tokoh tetap menggunakan Ngapak meskipun berada di luar lingkungan desa
Makna Semiotik	Bahasa sebagai tanda budaya (kode budaya menurut Umberto Eco)	Dialek Ngapak menjadi penanda identitas Banyumasan dan budaya lokal

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk kata ganti orang menjadi bahasa *ngapak* yang paling banyak keluar dalam film. Selanjutnya, bentuk sapaan seperti *kepriwe* (bagaimana) sering muncul dalam film sebagai dialog untuk mempertanyakan kejelasan maksud.

Pilihan objek-objek semacam ini membuat budaya tampak hidup—bukan sekadar artefak untuk dipamerkan, melainkan kebiasaan yang memengaruhi cara orang merasakan dan memutuskan. Literatur budaya Banyumas menegaskan bahwa identitas Banyumasan menubuh pada bahasa *ngapak*, kuliner, relasi keseharian, serta etos *peseduluran*; elemen-elemen itu memang paling kuat terasa pada skala domestik dan komunal yang kecil (Koderi, 1991, hlm. 67–68; 164–167; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11). Dalam kerangka literasi layar, perhatian pada detail material—benda, suara, gestur—membantu penonton “merasakan” ruang kultural tanpa banyak eksposisi verbal (Wachid, 2025a; Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8).

Kedekatan visual (*proximity*) berfungsi sebagai taktik otentifikasi. *Close-up* pada tangan yang menggoreng *mendoan*, *medium shot* percakapan di meja makan, detail lipatan kain kostum tari, atau peluh di wajah penari—semuanya mengundang penonton mengindra tekstur lokalitas melalui benda, tubuh, ritme, dan suara. Ketika *Lanang* menampilkan tarian di pasar, kamera tidak mengambil jarak *long shot* yang menonjolkan tontonan besar (spektakel) dan menciptakan jarak emosional. Sebaliknya, ia mendekat, menyerap jeda napas, tatap mata, dan reaksi penonton pasar, sehingga adegan berfungsi ganda: presentasi estetis sekaligus medium empati. Di *Pedangan*,

komposisi yang menempatkan panci, penggorengan, dan piring di *foreground* menandai dapur sebagai panggung nilai—ruang tempat keputusan diambil dan hierarki dinegosiasikan (Kristanto, 2004, hlm. xii–xvi; 365–383). Di *Murni*, *shot* pada piagam dan kostum bukan sekadar penanda prestasi, melainkan beban simbolik yang menuntut *laku tekun*, yakni kesetiaan pada kebiasaan kecil yang harus terus menerus dilakukan dalam perawatan tradisi (Aminah, 2017, hlm. 10–12).

Lanskap bunyi yang berasal dari dunia cerita dan wajar ada dalam sebuah *setting* film tertentu (*diegetic soundscape*) mempertebal efek ruang: riuh pasar, teriakan pedagang, denting alat masak, bahkan hening yang mendadak saat notifikasi ponsel muncul. Musik tradisional—ketika hadir—umumnya secukupnya, menyatu sebagai warna emosi. Kesan sederhana dan apa adanya dari lanskap bunyi dan musik tradisional itu tidak tampil sebagai cacat. Sebaliknya, saat film diputar pada konteks *layar tanjleb*, justru dibaca sebagai “kejujuran” dan kedekatan estetik (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 63–66; 98–100). Di sisi bahasa, Banyumasan atau *ngapak* konsisten menjadi penanda afiliasi dan kedekatan. Sapaan seperti “*biyung*”, diksi yang membumi, serta pola tutur antargenerasi memperlihatkan jarak/keakraban, hierarki, dan etiket; alih kode *ngapak*–Indonesia kerap muncul pada momen ketegangan—saat tokoh menegaskan otoritas atau meminta pengertian—menunjukkan bahwa bahasa adalah isyarat relasi, bukan semata medium makna (Pawestri, 2019, hlm. 255; 261–263; Suhardi, 2013, hlm. 37–46).

Konsistensi *ngapak* juga bekerja sebagai penanda afiliasi lintas ruang pemutaran. Pada pemutaran komunal, *ngapak* memicu kedekatan emosional (rasa “*duwe*”), sedangkan pada ruang festival yang lebih heterogen ia menjadi alat orientasi penonton nonlokal—tanda bahwa film sedang berbicara dari Banyumas, dengan humor, diksi, dan logika tutur yang khas (Pawestri, 2019, hlm. 255; 261). Keterbacaan ini dibantu oleh gestur visual yang spesifik: tata letak panci di dapur, irama pasar rakyat, dan pakaian harian yang tidak diseragamkan; detail-detail itu menyusun *index of place* yang menambatkan adegan pada lanskap sosial Banyumas (Koderi, 1991, hlm. 67–68; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11).

4.1.2. Narasi Bahasa *Ngapak*, Sudut Pandang, Nada, dan Implikasi Resepsi

Kelima film cenderung memilih alur linear dan fokus pada satu tokoh, sehingga budaya tampil sebagai konteks pengalaman personal: tradisi bukan sekadar latar, melainkan sumber konflik dan parameter penyelesaian. Keputusan Lingga dalam *Lanang* untuk

tetap menari meski dicemooh terangkum dalam dimensi ekonomi (pendapatan), etis (melawan stigma), dan keluarga (membalas dukungan paman)—sebuah rangkaian yang memperlihatkan bagaimana tradisi menjadi sumber daya dan uji martabat sekaligus. Di *Pedangan*, tarik-ulur soal tinggal berdua dengan suami atau tetap bersama ibu dibingkai oleh etika rumah; meja makan menjadi “ruang sidang” kecil tempat bahasa, tatapan, dan jeda mengisyaratkan hierarki sekaligus kasih yang *ngajeni* (menghormati) (Koderi, 1991, hlm. 159). Di *Murni*, ritme latihan, perasaan gagal, refleksi, dan akhirnya menata ulang diri, mempersonalisasi isu pelestarian. Tokoh Murni memperlihatkan laku tekun merawat tradisi tanpa jargon heroik (Aminah, 2017, hlm. 10–12). *Daring* menata konflik pada tata krama digital—bagaimana gawai mengganggu adab percakapan—dengan isyarat bunyi yang “memotong” dialog (Wachid, 2025e; 2025d). Terakhir, *Sepuh* memilih martabat kesederhanaan sebagai sumbu: strategi hemat sumber daya dan saling menjaga dihadirkan sebagai kedaulatan memilih versi lokal hidup baik (Koderi, 1991, hlm. 159).

Tabel 2

No.	Bentuk Bahasa Ngapak	Arti	Kategori
1	<i>inyong</i>	saya	Pronomina
2	<i>rika</i>	kamu	Pronomina
3	<i>kiye</i>	ini	Demonstratif
4	<i>kuwe</i>	itu	Demonstratif
5	<i>kepriwe</i>	bagaimana	Kata tanya
6	<i>maning</i>	lagi	Adverbia
7	<i>bae</i>	saja	Partikel
8	<i>ora</i>	tidak	Negasi
9	<i>mbok</i>	mungkin/coba	Partikel

Dari tabel itu, menunjukkan bahwa bahasa *ngapak* keseharian menjadi pola dalam pengucapan secara spontan. Hal itu dapat memperkuat karakter dari tokoh dalam membawakan nilai budaya lokal Banyumasan. Pola fokus tokoh ini memudahkan empati karena konflik didekatkan ke ruang pengalaman penonton. Namun ia juga membawa konsekuensi metodologis: suara kolektif (orang tua, komunitas seni, perangkat desa) kerap hadir dalam film sebagai latar reaktif, bukan penutur aktif. Karena itu, klaim “otoritas representasi”, yakni hak atau legitimasi untuk berbicara atas nama praktik atau komunitas, harus ditata hati-hati. Sebab, film pelajar berasal perspektif dari dalam yang terfilter oleh kebutuhan naratif, usia, dan horizon pengalaman pembuat. Cerita, bahasa

(*ngapak*), benda keseharian, dan gestur sosial dituturkan seperti yang dialami dan dimaknai dari dalam ekosistem lokal para pelajar itu sendiri (kelas, keluarga, sanggar, pasar), bukan dari kacamata orang luar. (Wachid, 2025h; Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 33–34).

Nada yang memayungi kelima film dapat diringkas sebagai apresiatif–realistis dengan kritik lembut. Apresiasi tampak pada cara karya merayakan bahasa lokal, masakan, kerja bersama, atau tarian—tanpa retorika heroik berlebihan (Pawestri, 2019, hlm. 261–263; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11). Realisme hadir melalui keberanian menampilkan hal yang “tidak rapi”: stigma, ejekan, keraguan, keterbatasan dana, bahkan rasa lelah. Sementara, kritik lembut mengemuka saat film mempertanyakan dampak gawai pada etiket keluarga (*daring*) dan ketika *Murni* menimbang jarak antara piagam (simbol) dan kultur (praktik yang hidup)—sebuah tegangan yang lazim dalam kerja pelestarian (Wulandari, t.t., hlm. 1–5). Ritme tutur juga dipakai sebagai perangkat etika: jeda diperpanjang ketika menegur (menghindari nada memerintah), tempo dinaikkan saat menutup percakapan—tanda penegasan batas antarperan dalam keluarga.

Pola narasi dan nada tersebut berkait dengan literasi menonton di kelas: menonton sebagai membaca yang menunda vonis, mengurai bias, dan menyusun penilaian berbasis bukti adegan (Wachid, 2025a; Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8). Dalam praktiknya, diskusi pascapemutaran di sekolah/komunitas memupuk apresiasi kritis—bukan menyuruh setuju, melainkan mengajak berpikir (Wachid, 2025h). Hal ini memengaruhi retorika visual: tanda-tanda yang mudah dikenali—*mendoan*, sapaan, kostum tari—sering diprioritaskan agar menciptakan rasa memiliki (Pawestri, 2019, hlm. 255; 261). Namun ketika film berpindah ke ruang festival yang lebih luas, penonton nonlokal memerlukan petunjuk kontekstual tambahan—diberi lewat gestur, detail benda, atau baris dialog yang singkat, padat, dan fungsional—agar makna lokal tetap komunikatif tanpa eksposisi berlebihan (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66; Taufiqurrohman dkk., 2017, hlm. 154–156).

Implikasi resepsi ini bertambah jelas pada *layar tanjleb*. Sejak 2006, ketika akses gedung Pemda tertutup, pemutaran berpindah ke balai desa, halaman, dan lapangan—membentuk publik yang heterogen dan cerewet (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66). Di forum ini, karya diuji oleh tatapan warga. Misalnya, apakah *ngapak* yang dipertahankan mendekatkan atau menjauhkan? Apakah humor lokal menambah empati

atau sebaliknya? (Pawestri, 2019, hlm. 255; 262–263). Tradisi *Bala Sinema*—toa sederhana, layar portabel, kursi plastik—menciptakan forum di mana film dibaca sebagai pernyataan komunitas; tawa, gumaman, dan protes menjadi bagian dari “metode membaca” kolektif (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 98–100). Dalam suasana semacam itu, kesan apa adanya sering dibaca sebagai kejujuran, dan strategi kedekatan audio-visual menjadi penting untuk menjaga konektivitas emosi antara layar dan warga (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 63–66). Keterhubungan ini juga menjelaskan mengapa objek domestik—dapur, serambi, sanggar kecil—lebih sering dipilih ketimbang set megah: ia lebih mudah dikenali, dibicarakan, dan dinegosiasikan di ruang publik yang cair (Koderi, 1991, hlm. 67–68; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11).

4.2. Nilai-Nilai Budaya Bahasa *Ngapak* Lokal dalam Narasi Visual

Secara konseptual, pembacaan nilai bertumpu pada tiga landasan. Pertama, konsepsi budaya Banyumas sebagai himpunan praktik dan etos yang menubuh dalam bahasa, kuliner, ruang komunal, dan jejaring *peseduluran*—alih-alih berhenti pada ritual besar (Koderi, 1991, hlm. 77; 159). Kedua, literasi layar yang menempatkan objek, gestur, dan ritme suara sebagai petunjuk nilai—karena film bekerja lewat pengalaman inderawi, bukan ceramah (Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8). Ketiga, konteks ekosistem FFP—*layar tanjleb*, kelas, komunitas—yang membingkai bagaimana nilai diproduksi, dibaca, dan dinegosiasi dalam forum warga (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66; Wachid, 2025b; Wachid, 2025h). Dengan kerangka itu, nilai-nilai berikut ditata dalam tiga poros.

4.2.1. Nilai Relasional Keseharian: Peseduluran, Unggah-Ungguh, dan Ekonomi Moral

Poros pertama memperlihatkan nilai relasional yang bekerja di ruang domestik dan komunal: *peseduluran*, *unggah-ungguh/tepa selira*, dan ekonomi moral. Dalam *Pedangan*, dapur menjadi panggung *peseduluran*: anggota keluarga saling mengisi peran—menggoreng *mendoan*, menyuguh minum, menyusun piring—sambil menenangkan emosi ketika keputusan sulit dibicarakan. Rangkaian *close-up* pada tangan yang bekerja, disusul percakapan tentang beban dan harapan, menandai nilai “bareng”: kerja efektif karena dilakukan bersama. Nilai serupa dalam *Sepuh* hadir sebagai rutin perawatan timbal balik suami-istri lanjut usia—gestur kecil seperti menyuguhkan minum, menyimak cerita, atau saling mengingatkan—yang menguatkan rasa setia kawan

di usia lanjut. Ini bersesuaian dengan literatur “rewang” sebagai kerja kolektif yang bukan hanya efisien, melainkan mengikat rasa (Syarifuddin dkk., 2022, hlm. 2–4).

Unggah-ungguh dan *tepa selira* menata etika komunikasi. *Pedangan* menjadikan meja makan ruang etik: cara tokoh muda menyela, memilih diksi, atau menundukkan pandang ketika orang tua berbicara memperlihatkan *unggah-ungguh* yang dinegosiasikan—ada jeda hening, ada penekanan suara ketika keputusan penting diucapkan. Di *Murni*, relasi murid–guru seni mengantar *tepa selira*: ketegasan koreografi dipasangkan dengan empati terhadap keterbatasan murid; inilah etika “ngemong” yang tak hanya mengejar hasil, tetapi juga menjaga perasaan. Dalam horizon Banyumasan, *unggah-ungguh* tampak lewat bahasa tubuh dan tutur—ritme bicara diperlambat saat menghormati lawan bicara; sapaan khas menandai hierarki (Pawestri, 2019, hlm. 255–266). Sejalan dengan literasi layar, nilai etiket terbaca dari jarak kamera, *blocking* tokoh, dan jeda dialog—mengarahkan penonton membaca nilai dari laku, bukan dari pernyataan (Junaedi (ed.), 2016, hlm. 16–18).

Konflik *Pedangan* juga menajamkan ekonomi moral keluarga. Alih-alih menonjolkan “etos kerja”, film memusat pada negosiasi relasi setelah sang anak perempuan yang telah bersuami ingin tinggal berdua dengan suaminya; konflik dan penyelesaiannya berlangsung di *pedangan* (dapur) sebagai ruang etik tempat keputusan dirundingkan dengan *unggah-ungguh* dan *tepa selira*. Dapur menjadi forum nilai—siapa bicara lebih dulu, siapa menahan diri, bagaimana jeda dan diksi dipilih—yang menimbang *keadilan dan martabat* ketimbang kalkulasi “untung–rugi” finansial (Kristanto, 2004, hlm. 365–383). Di *Sepuh*, ekonomi moral mewujud sebagai martabat kesederhanaan: strategi hemat sumber daya dan saling menjaga diposisikan sebagai pilihan bermartabat, bukan kekurangan (Koderi, 1991, hlm. 159).

Nilai relasional ini beresonansi dengan ekosistem komunal FFP. Pada pemutaran *layar tanjleb*, adegan “bekerja bersama” dan “berunding di meja” kerap memantik komentar spontan yang memperkuat rasa “*iki awake dewe*”—kita sendiri—sehingga nilai itu diperbarui dalam forum penonton (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 63–66; Tanti & Ginanjar, 2019, hlm. 80; 86). Di kelas, praktik “menonton seperti membaca” membuat siswa mengidentifikasi gejala nilai melalui bukti adegan (siapa bicara, siapa diam, apa yang terdengar) sebelum menyimpulkan (Wachid, 2025a; Wachid, 2025h). Dengan demikian, *peseduluran*, *unggah-ungguh*, dan ekonomi moral tidak hanya

dihadirkan, tetapi juga dilatihkan sebagai kebiasaan menafsir (Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8).

Pada tataran tutur Banyumasan, kombinasi *blakasuta-ngajeni* (terus terang sekaligus tahu tatakrama) tampak konsisten: kalimat lugas namun dibungkus sapaan dan jeda yang memberi muka kepada lawan bicara (Koderi, 1991, hlm. 164–167). Pola ini tampak pada *Pedangan* ketika tokoh muda menyampaikan keinginannya secara langsung, lalu menurunkan nada dan memperlambat tempo saat ibu menimbang jawaban; jeda menjadi alat etika yang menjaga kehangatan di tengah perbedaan. Pada saat yang sama, kerja bareng yang ditata di dapur memperlihatkan solidaritas adaptif—setiap orang mengambil porsi kerja sesuai kemampuan dan situasi (Syarifuddin dkk., 2022, hlm. 3–4). Praktik seperti ini memperkuat ekonomi moral keluarga: keputusan tidak diukur semata oleh kalkulator finansial, tetapi oleh rasa adil yang bisa diterima semua pihak (Kristanto, 2004, hlm. 365–383).

4.2.2. Nilai Identitas dan Martabat: Bahasa (*ngapak*), Keberanian Melawan Stigma, dan Moderasi Agama–Tradisi

Poros kedua memperlihatkan nilai identitas dan martabat yang dipikul oleh bahasa lokal, pilihan etis tokoh, dan cara komunitas merawat koeksistensi agama–tradisi. *Ngapak* bekerja bukan semata sebagai medium komunikasi, melainkan juga nilai afiliasi—tanda kebersamaan yang mengikat rasa “kita” sekaligus merawat keberanian berbicara lugas (*blakasuta*) (Koderi, 1991, hlm. 77; 159). Dalam kerangka kajian budaya lokal, bahasa dipahami sebagai praktik hidup yang mereproduksi identitas: ia menyeberangkan nilai dari ruang rumah tangga ke ruang publik, dari pasar dan *pedangan* hingga kelas dan panggung komunitas (Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11). Karena itu, pilihan mempertahankan *ngapak* dapat dibaca sebagai strategi afirmasi identitas—menempatkan diri sebagai subjek yang bicara dari kampung halaman sendiri (Pawestri, 2019, hlm. 255–266).

Tabel 3

N o.	Judul Film	Rumah Produksi/Asal Sekolah	Penggunaan Bahasa Ngapak	Bentuk Penggunaan	Fungsi dalam Film	Indikasi Nilai Budaya Lokal
1	<i>Daring</i>	SMA Negeri Kejobong,	Dominan	Dialog antartokoh menggunakan	Menunjukkan identitas pelajar	Memperkuat identitas lokal, kedekatan

N o.	Judul Film	Rumah Produksi/Asal Sekolah	Penggunaan Bahasa Ngapak	Bentuk Penggunaan	Fungsi dalam Film	Indikasi Nilai Budaya Lokal
		Purbalingga		kan dialek Banyumasan (Ngapak)	pedesaan dan membangun realisme cerita	sosial, dan karakter masyarakat Banyumasan
2	<i>Pedangan</i>	Hika Production, SMK HKTI 2 Purwareja Klampok, Banjarnegara	Dominan	Dialog sehari-hari menggunakan bahasa Ngapak dengan kosakata lokal	Menggambarkan kehidupan masyarakat desa dan aktivitas ekonomi tradisional	Merepresentasikan budaya lokal, tradisi perdagangan, dan komunikasi masyarakat Banyumasan
3	<i>Sepuh</i>	SWBB Kabupaten Purbalingga	Dominan	Bahasa Ngapak digunakan oleh tokoh-tokoh lintas generasi	Menunjukkan hubungan kekeluargaan dan penghormatan kepada orang tua	Mencerminkan nilai hormat, gotong royong, dan kearifan lokal
4	<i>Murni</i>	Hika Production, SMK HKTI 2 Purwareja Klampok, Banjarnegara	Dominan	Dialog menggunakan bahasa Ngapak dengan ungkapan khas Banyumasan	Menguatkan karakter tokoh perempuan dan lingkungan sosialnya	Menampilkan identitas budaya lokal dan nilai kesederhanaan masyarakat Banyumasan
5	<i>Lanang</i>	Sinematosa SMA SMAN 1 Karangobar, Banjarnegara	Dominan	Percakapan menggunakan bahasa Ngapak dengan intonasi khas	Membangun karakter maskulinitas dan relasi sosial masyarakat	Merepresentasikan identitas daerah serta nilai kekeluargaan dan solidaritas

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa bahasa *ngapak* kuat dalam intonasi khusus. Pada level retorik, fungsi *ngapak* tampak pada pengaturan diksi–intonasi–tempo. Ketika tokoh ingin menegaskan sikap, ia memilih kosakata dan intonasi *ngapak* yang tebal; saat meredakan ketegangan, tempo diperlambat, nada dilunakkan, dan sapaan khas dipakai untuk mengembalikan suasana rukun. Pada momen berhadapan dengan otoritas

(guru, orang tua, aparat), tidak tampak alih kode dalam lima film yang diamati; nuansa sopan–tegas dibangun melalui variasi diksi, intonasi, dan tempo dalam *ngapak* itu sendiri—misalnya penurunan nada, pemanjangan jeda, atau pemilihan sapaan yang lebih halus. Praktik ini tetap menandai kecakapan pragmatik lokal: siapa bicara kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa (Suhardi, 2013, hlm. 37–46). Di ruang festival dan kelas, pola ini memformat ulang cara belajar: menonton seperti membaca tanda bahasa yang tumbuh dari tanah sendiri, sambil mengembangkan kepekaan lintas ranah ketika penutur perlu menjelaskan konteks kepada audiens yang lebih luas tanpa meninggalkan *ngapak* (Pawestri, 2019, hlm. 255–266; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11).

Nilai keberanian (agensis) melawan stigma paling menonjol di *Lanang*. Keputusan tokoh untuk tetap menari meski sebagian publik memosisikannya “tidak lazim” adalah pilihan berani yang menggabung dimensi ekonomi, seni, dan martabat. Nada film yang reflektif tidak menunjuk-nunjuk, melainkan membuka ruang untuk menunda vonis dan menimbang keadilan dalam memandang orang lain—sejalan dengan strategi “menonton seperti membaca” yang mengajarkan siswa mengidentifikasi bias, menyusun pertanyaan “mengapa”, mengumpulkan bukti adegan, lalu merumuskan penilaian yang adil (Wachid, 2025a). Pada skala komunitas, forum komunal seperti *layar tanjleb* berfungsi sebagai laboratorium etika—ruang di mana keberanian personal diuji, dipertanyakan, dan dinegosiasi bersama (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 63–66; Tanti & Ginanjar, 2019, hlm. 80; 86).

Dimensi moderasi agama–tradisi tampak dalam *Lanang* dan *Murni*. Di *Lanang*, praktik ibadah hadir berdampingan dengan seni dan ingatan lokal; film tidak mempertentangkan keduanya, tetapi menggandeng—sebagaimana dijelaskan dalam literatur dialektika agama–budaya lokal bahwa akomodasi adalah proses hidup yang memaknai ulang tradisi tanpa terseret polarisasi (Aminah, 2017, hlm. 10–12). *Murni* menambahkan sisi laku tekun: merawat tradisi melalui kedisiplinan latihan, membesarkan hati murid yang lelah, dan bersetia pada proses. Dalam konteks pendidikan budaya di sekolah, moderasi nilai ini menjadi jembatan antar-generasi dan antar-bahasa simbol, memperkuat rasa saling menghormati (Wachid, 2025h).

Dari sisi resepsi, bahasa *ngapak* dan narasi keberanian memproduksi kebanggaan yang setara: yang dahulu distigma “*ndeso*” tampil sebagai modal identitas—penonton

mengenalinya suasana, lelucon, dan etiket pergaulan yang akrab; kedekatan ini menumbuhkan kepercayaan emosional terhadap narasi (Koderi, 1991, hlm. 159; Pawestri, 2019, hlm. 255–266). Di ruang yang lebih heterogen, tanda lokal dibantu petunjuk kontekstual—gestur, detail benda, atau baris dialog yang hemat—agar makna tetap komunikatif tanpa eksposisi berlebihan (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66; Taufiqurrohman dkk., 2017, hlm. 154–156; Barry dkk., 2022, hlm. 31; 36).

Menimbang bentang nilai pada bagian ini, ada tiga risiko representasional yang perlu diwaspadai: (1) menukar martabat kesederhanaan dengan eksploitasi kemiskinan (menjual belas kasihan) sehingga keputusan etik keluarga terbaca sebagai kelemahan; (2) memakai penanda lokal (bahasa, kuliner, tata ruang) sebagai eksotika tanpa petunjuk konteks—membuat penonton luar salah baca; dan (3) mengeraskan stereotip gender/peran domestik hingga menghapus agensi tokoh. Tiga risiko ini dapat dikurangi dengan petunjuk kontekstual yang memadai di dalam adegan, konsultasi subjek selama praproduksi, dan dialog publik saat pemutaran—praktik yang sudah lazim dalam tradisi pemutaran komunal FFP (Hidayana, 2000, hlm. 285–307; Wulandari, t.t., hlm. 1–5; Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 63–66; Tanti & Ginanjar, 2019, hlm. 80; 86).

4.2.3. Nilai Perawatan dan Literasi: Pelestarian sebagai Laku, Tata Krama Digital, dan Ruang Budaya sebagai Mediator

Poros ketiga merangkum nilai perawatan (*care*), literasi kultural di era digital, serta ruang budaya sebagai mediator nilai. *Murni* mengajarkan bahwa pelestarian bukan proyek seremoni, melainkan laku perawatan: membersihkan kostum, mengulang gerak, menguatkan murid, berdamai dengan kegagalan, lalu mencoba lagi. Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, pelestarian menuntut terjemahan nilai: menguji cara berbicara dengan generasi baru, memanfaatkan medium yang mereka kuasai, dan memindahkan “bahasa tradisi” ke bahasa sehari-hari agar tetap bermakna (Wulandari, t.t., hlm. 1–5). Perspektif pemberdayaan budaya lokal mengingatkan agar pelestarian tidak berhenti pada simbol/pesta, melainkan memperkuat basis keterampilan dan martabat kerja (Hidayana, 2000, hlm. 285–307). *Sepuh* menambahkan dimensi martabat: menjaga cara hidup sederhana tanpa menerima cap “miskin”—pengaturan konsumsi, hemat sumber daya, dan saling menjaga ditempatkan sebagai pilihan sadar, bukan paksaan (Koderi, 1991, hlm. 159).

Daring mengangkat tatakrama digital: bunyi notifikasi yang memotong dialog bekerja sebagai metafora ketakteraturan etiket—hadir secara fisik, absen secara atensi. Film tidak mengajukan anti-gawai, melainkan literasi kultural: menata waktu, konteks, dan adab menggunakan teknologi sesuai usia dan situasi (Wachid, 2025e). Diskursus mengenai sensor yang bergeser menjadi penyaringan makna—bukan sekadar memotong gambar—relevan untuk membimbing kebiasaan bermedia; nilai yang ditekankan: tanggung jawab, kesadaran konteks, dan memilih secara bijak (Wachid, 2025d). Di kelas, pendekatan “menonton seperti membaca” menyediakan metode untuk membahas ini tanpa moralistik: siswa menandai bukti adegan, menafsir dampak, lalu merumuskan etiket digital yang masuk akal bagi komunitasnya (Wachid, 2025a; 2025h).

Ruang-ruang budaya—dapur—pasar—sanggar—bekerja sebagai mediator nilai. Dapur dalam *Pedangan* adalah ruang moral yang menata ritme kerja, rasa, dan keputusan. Pasar dalam *Lanang* menempatkan pertunjukan dalam tatapan publik—ruang ujian martabat dan pergaulan ekonomi; reaksi penonton pasar membingkai etik publik setempat. Sanggar dalam *Murni* menyajikan ritual latihan sebagai pendidikan rasa—rasa yang bertaut dengan kontrol tubuh, disiplin waktu, dan empati. Ketiga ruang ini memperlihatkan bagaimana nilai tidak mengawang; ia dimediasi oleh lingkungan material (meja, kompor, kostum), ritme bunyi (dentang alat masak, riuh pasar), dan pola interaksi (siapa memulai, siapa mengalah). Dalam ekologi cabang-cabang pemutaran dan produksi komunitas, ruang-ruang ini juga menjadi titik temu antara bentuk film dan kondisi produksi (Taufiqurrohman dkk., 2017, hlm. 146–156).

Di atas semua itu, pola nilai performatif dan nilai praksis berjalan berkelindan. Jalur performatif—nilai dikemas lewat pertunjukan (lengger, latihan tari)—efektif menumbuhkan rasa guyub di forum terbuka seperti *layar tanjleb* (Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8; Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 63–66; Tanti & Ginanjar, 2019, hlm. 80; 86). Jalur praksis—nilai dimunculkan melalui kebiasaan kecil (dapur, meja makan, sapaan, cara mengambil keputusan)—memperlihatkan bagaimana nilai bekerja dalam jaringan sosial: siapa menyimak siapa, siapa menengahi, atau kapan bicara dilambatkan. Kebanyakan film memadukan keduanya—pertunjukan yang tertanam dalam keseharian—sehingga nilai tidak menjadi slogan maupun larut sebagai naturalisme. Ketika film bergerak dari penonton lokal ke kurasi eksternal, penanda lokal (bahasa,

kuliner, tata ruang) perlu diberi petunjuk kontekstual agar tidak disalahtafsirkan (Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8; Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66).

Di tingkat pemutaran komunal, *layar tanjleb* sejak 2006 menghadirkan publik yang heterogen dan cerewet—balai desa, halaman rumah, lapangan—menciptakan tanggapan warga atas nilai-nilai yang dimuat dalam film. Artinya, di sini film tidak berhenti pada “pesan”, tetapi juga diuji dalam pengalaman berbagi ruang dan waktu (Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66). Di tingkat kelas, film menjadi teks budaya: guru mengajak siswa membaca adegan—siapa bicara, siapa diam, apa yang terdengar—untuk memetakan nilai dan mengkritiknya ketika perlu (Wachid, 2025a; 2025h). Pada level kebijakan kultural, pendampingan sebaiknya tidak hanya mengejar film sebagai hasil karya, tetapi juga perawatan nilai—transfer keterampilan, komunikasi antar generasi, dan penguatan jejaring komunitas (Hudayana, 2000, hlm. 285-307; Wulandari, t.t., hlm. 1–5).

Demikianlah, berdasarkan pembacaan yang mendalam, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal dalam film fiksi pelajar FFP ternyata tidak hadir sebagai slogan, melainkan tampak sebagai laku: *peseduluran* dalam kerja, *unggah-ungguh* dalam dialog, ekonomi moral dalam keputusan keluarga dan seni, keberanian menghadapi stigma, moderasi agama–tradisi, literasi kultural dalam penggunaan teknologi, serta pelestarian sebagai laku merawat. Seluruhnya terbaca melalui detail visual dan bunyi; kamera yang dekat dan lanskap bunyi dalam-cerita membuat nilai terasa, alih-alih sekadar diceritakan (Junaedi (ed.), 2016, hlm. 5–8).

Konsistensi nilai ini bertumpu pada ekologi kerja yang khas Banyumas: kelas yang mempraktikkan menonton sebagai membaca, komunitas yang merawat kebiasaan kerja dan etika kolaborasi, serta festival/*layar tanjleb* yang memberi publik riil untuk menguji dan mengoreksi (Wachid, 2025a; 2025h; Trianton & Hidayat, 2023, hlm. 2–3; 63–66; 98–100). Dalam kerangka ini, bahasa (*ngapak*) bergerak dari penanda komunikasi menjadi kapital kebudayaan—ia memanggil rasa “kita”, meneguhkan martabat lokal, sekaligus membuka jembatan pragmatik ke audiens yang lebih luas melalui petunjuk kontekstual yang cermat (Pawestri, 2019, hlm. 255; 261–263; Tjahyadi dkk., 2019, hlm. 10–11). Dengan menjaga keadilan representasi dan praktik perawatan yang konkret, film pelajar FFP menunjukkan bagaimana nilai lokal dihidupkan, diuji,

dan diwariskan dalam ritme produksi yang bersahaja namun tetap berdaya (Hidayana, 2000, hlm. 285-307; Wulandari, t.t., hlm. 1–5).

5. Penutup

Berikut ini simpulan dan temuan pada penelitian kajian budaya lokal dalam film karya pelajar di Festival Film Pelajar Purbalingga.

1. Representasi budaya lokal bahasa *ngapak* dalam film fiksi pelajar yang diputar di Festival Film Pelajar Purbalingga (FFP) memperlihatkan kerja kultural yang tidak sederhana: pelajar bukan hanya “merekam” budaya yang ada, tetapi memilih, menata, dan mengarahkan unsur-unsurnya agar berfungsi sebagai jantung dramatik. Dalam lima film yang diamati—*Lanang*, *Pedangan*, *Murni*, *Daring*, dan *Sepuh*—budaya tampil melalui praktik kecil yang akrab sekaligus melalui momen-momen pertunjukan; ia hadir sebagai kebiasaan rumah tangga dan, di saat lain, sebagai panggung simbolik yang menautkan identitas, ekonomi, dan relasi kuasa. Temuan paling konsisten ialah preferensi terhadap praktik mikro yang dijalani sehari-hari, bukan ritual besar yang sesekali terjadi. Literatur budaya Banyumas menegaskan bahwa identitas Banyumasan menubuh pada bahasa *ngapak*, kuliner, relasi keseharian, serta etos *peseduluran*; elemen-elemen itu memang paling kuat terasa pada skala domestik dan komunal yang kecil. Kedekatan visual (*proximity*) berfungsi sebagai taktik otentifikasi. *Close-up* pada tangan yang menggoreng *mendoan*, *medium shot* percakapan di meja makan, detail lipatan kain kostum tari, atau peluh di wajah penari—semuanya mengundang penonton mengindra tekstur lokalitas melalui benda, tubuh, ritme, dan suara. Lanskap bunyi yang berasal dari dunia cerita dan wajar ada dalam sebuah *setting* film tertentu (*diegetic soundscape*) mempertebal efek ruang: riuh pasar, teriakan pedagang, denting alat masak, bahkan hening yang mendadak saat notifikasi ponsel muncul.
2. Nilai-nilai budaya lokal bahasa *ngapak* yang dikonstruksi dalam narasi visual film karya pelajar di Festival Film Purbalingga. Secara konseptual, pembacaan nilai bertumpu pada tiga landasan. Pertama, konsepsi budaya Banyumas sebagai himpunan praktik dan etos yang menubuh dalam bahasa, kuliner, ruang komunal, dan jejaring *peseduluran*—alih-alih berhenti pada ritual besar. Poros pertama memperlihatkan nilai relasional yang bekerja di ruang domestik dan komunal: *peseduluran*, *unggah-ungguh/tepa selira*, dan ekonomi moral. Kedua, literasi layar

yang menempatkan objek, gestur, dan ritme suara sebagai petunjuk nilai—karena film bekerja lewat pengalaman inderawi, bukan ceramah. Poros kedua memperlihatkan nilai identitas dan martabat yang dipikul oleh bahasa lokal, pilihan etis tokoh, dan cara komunitas merawat koeksistensi agama—tradisi. Poros kedua memperlihatkan nilai identitas dan martabat yang dipikul oleh bahasa lokal, pilihan etis tokoh, dan cara komunitas merawat koeksistensi agama—tradisi. Ketiga, konteks ekosistem FFP—*layar tanjleb*, kelas, komunitas—yang membingkai bagaimana nilai diproduksi, dibaca, dan dinegosiasi dalam forum warga. Poros ketiga merangkum nilai perawatan (*care*), literasi kultural di era digital, serta ruang budaya sebagai mediator nilai. *Murni* mengajarkan bahwa pelestarian bukan proyek seremoni, melainkan laku perawatan: membersihkan kostum, mengulang gerak, menguatkan murid, berdamai dengan kegagalan, lalu mencoba lagi. Demikianlah, berdasarkan pembacaan yang mendalam, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal dalam film fiksi pelajar FFP ternyata tidak hadir sebagai slogan, melainkan tampak sebagai laku: *peseduluran* dalam kerja, *unggah-ungguh* dalam dialog, ekonomi moral dalam keputusan keluarga dan seni, keberanian menghadapi stigma, moderasi agama—tradisi, literasi kultural dalam penggunaan teknologi, serta pelestarian sebagai laku merawat.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. T. (2017). *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Barry, S., dkk. (2022). Continuity of Resistance: Indigenous Participatory Concepts in Purbalingga Rural Cinema Culture. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(1), 27-38.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hudayana, B. (2000). Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(3), 285-307.
- Junaedi, F. (ed.). (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Koderi, M. (1991). *Banyumas: Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV Metro Jaya.
- Kristanto, J. B. (2004). *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pawestri, A. G. (2019). Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266.

- Suhardi, I. (2013). Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 37–46.
- Syarifuddin, A., dkk. (2022). Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Di Era Revolusi Industri 4.0. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2 (2), 47-53.
- Tanti, D. S. dan Ginanjar. (2019). Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film. *Jurnal Visi Komunikasi*, 18(01), 77-100.
- Taufiqurrohman, M., dkk. (2017). The Genealogy of Banyumas Film: From Street to Screen. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, IX(4), 144-159.
- Tjahyadi, I., dkk. (2019). *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Translated by Annette Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang, 1967.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2000.
- Bourdieu, Pierre. “The Forms of Capital.” In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by John G. Richardson, 241–258. New York: Greenwood Press, 1986.
- Bourdieu, Pierre. *The Field of Cultural Production*. Cambridge: Polity Press, 1993.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge, 1979.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. 9th ed. Belmont, CA: Wadsworth, 2008.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. 5th ed. London: Pearson Education, 2009.
- Agustina, A. (2017). Membaca Pasar Film Indie Lewat Film “SITI” Karya Edi Cahyono. *Journal of Urban Society’s Arts*.

- Barry, S., Sukerta, P. M., Marianto, M. D., & Suparno, T. S. (2022). Continuity of Resistance: Indigenous Participatory Concepts in Purbalingga Rural Cinema Culture. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(1), 27–38.
- Budi, A. S. (2019). *Perancangan Interior Gedung Film Cinema Lovers Community Di Purbalingga* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. [http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3926%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3926/1/ARIF SETYA BUDI %28fix%29.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3926%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3926/1/ARIF_SETYA_BUDI_%28fix%29.pdf)
- Dönmez-Colin, G. (2012). Film festivals in Turkey: Promoting National Cinema While Nourishing Film Culture. *Coming Soon to a Festival Near You: Programming Film Festivals*, 101–116.
- Festival Film Purbalingga. (2008). *Katalog Festival Film Purbalingga 2008*. Purbalingga Film Festival.
- Fitriani, F. N. (2018). *Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo*.
- Prananingsih, W. E. (2018). *Implikatur Dalam Tuturan Kumpulan Film Fiksi Cinema Lover Community (CLC) Purbalingga*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rachmawati, I. (2019). Film Sebagai Diplomasi Budaya? *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, 11, 11–18.
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1-9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, T. B., & Surastio, A. (2018). Strategi Budaya Melalui Mobilisasi Masyarakat untuk Membuat, Mengedarkan, dan Menonton Film di Purbalingga. *Jurnal*
- Suwarto, D. H. (2017). Penonton Festival Film di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 75–92. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.889>
- Tanti, Dewi Sad, & Ginanjar. (2019). Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film. *Jurnal Visi Komunikasi*, 18(02), 70–93.
- Taufiqurrohman, M., Chusna, A., & Suzanna, L. (2017). The Genealogy of Banyumas Film: From street to screen. In *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* (Vol. 9, Nomor 4, hal. 144–159). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n4.14>
- Trianton, T., & Yulisetiani, S. (2022). Film Banyumas sebagai Videografi Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Purwokerto. *Konferensi BIPA*, 1–8.
- Utami, C. D., & Astiti, A. (2016). *Pengelolaan Festival Film Sebagai Penguatan City Branding Bagi Asosiasi Guru Broadcasting Jawa Timur dan Siswa SMKN 3 Batu, Jawa Timur* (Nomor 065). Institut Seni Indonesia Surakarta.

Laporan Penelitian dan Makalah

- Trianton, T. & Hidayat, A. (2023). *Dampak Layar Tanjleb FFP terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Barlingmascakeb*. [Laporan Penelitian].
- Wulandari, E. (tanpa tahun). *Pelestarian Budaya Lokal dengan Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. [Makalah].

Artikel Situs Web

- Remotivi. 2022. "Sinema dan Akar Rumput: Perjalanan Festival Film Purbalingga". Diakses 5 Juni 2025 dari <https://www.remotivi.or.id/analisis/645/sinema-dan-akar-rumput-perjalanan-festival-film-purbalingga>
- Wachid, A. (2025, 19 Juni). *Menonton Seperti Membaca: Strategi Membaca Film di Kelas Bahasa*. Tatkala.co. Diakses dari <https://tatkala.co/2025/06/19/menonton-seperti-membaca-strategi-membaca-film-di-kelas-bahasa/>
- Wachid, A. (2025, 20 Juni). *Film Pelajar dan Literasi Budaya: Studi Kasus Festival Film Pelajar Purbalingga*. Edukator.id. Diakses dari <https://edukator.id/artikel/film-pelajar-dan-literasi-budaya-studi-kasus-festival-film-pelajar-purbalingga>
- Wachid, A. (2025, 22 Juni). *Menonton Indonesia dari layar lebar*. NU Online. Diakses dari <https://www.nu.or.id/opini/menonton-indonesia-dari-layar-lebar-jK6HP>
- Wachid, A. (2025, 9 Juli). *Menyaring Makna, Bukan Sekadar Memotong Gambar: Menata Ulang Sensor Film Kita*. Arina.id. Diakses dari <https://www.arina.id/perspektif/ar-rmyxx/menyaring-makna--bukan-sekadar-memotong-gambar--menata-ulang-sensor-film-kita>
- Wachid, A. (2025, 18 Juli). *Membudayakan Menonton Sesuai Usia: Dari Sensor Ke Literasi Kultural*. Arina.id. Diakses dari <https://www.arina.id/perspektif/ar-rqlhl/membudayakan-menonton-sesuai-usia--dari-sensor-ke-literasi-kultural>
- Wachid, A. (2025, 20 Juli). "Menonton Indonesia Dari Kursi Plastik: Catatan Dari Kebangkitan Film Daerah". Arina.id. Diakses dari <https://www.arina.id/perspektif/ar-oekqv/menonton-indonesia-dari-kursi-plastik--catatan-dari-kebangkitan-film-daerah>
- Wachid, A. (2025, 8 Agustus). *Estetika Lokal dan Politik Representasi: Membaca Film Pelajar Sebagai Kritik Sosial*. Buruan.co. Diakses dari <https://www.buruan.co/estetika-lokal-dan-politik-representasi-membaca-film-pelajar-sebagai-kritik-sosial/>
- Wachid, A. (2025, 13 Agustus). "Kelas Sebagai Ruang Produksi Budaya: Membangun Ekosistem Film dan Sastra di Sekolah". Maarifnajateng.or.id. Diakses dari <https://maarifnajateng.or.id/2025/08/kelas-sebagai-ruang-produksi-budaya-membangun-ekosistem-film-dan-sastra-di-sekolah/>

Wawancara

Leksono, Bowo. Diwawancarai oleh Aufannuha Ihsani, 15 Agustus 2025. Kantor Komunitas CLC Purbalingga.

Film

Abdulah, B. H. (Sutradara). (2020). *Daring* [Film]. SMA Negeri Kejobong, Purbalingga.

Andini, O. N. (Sutradara). (2023). *Pedangan* [Film]. Hika Production, SMK HKTI 2 Purwareja Klampok, Banjarnegara.

Maulana, L. (Sutradara). (2022). *Sepuh* [Film]. SWBB Kabupaten Purbalingga.

Meysaputri, R. D. (Sutradara). (2024). *Murni* [Film]. Hika Production, SMK HKTI 2 Purwareja Klampok, Banjarnegara.

Pratiwi, Y. I. (Sutradara). (2020). *Lanang* [Film]. Sinematosaka SMAN 1 Karangobar, Banjarnegara.